

## ZAPIN RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA BUDAYA MELAYU

Yulinis<sup>1</sup>, Rinto Widyarto<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia  
Denpasar<sup>12</sup>

E-mail: widyadipuro1966@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** Riau Malay Zapin dance is a traditional dance that still exists in Riau society. Zapin dance is also owned by other Malay communities in the archipelago. This study wants to find out how Malay is a very broad cultural area in the Indonesian Territory and neighboring countries (Brunei Darussalam, Malaysia and Singapore). The extent of the Malay area makes it the parent of scattered small Malay cultures, such as the mention of Minangkabau Malay, Riau Malay and Jambi Malay. The research method focuses on culture, namely an ethnicity influenced by foreign culture which is gradually accommodated and integrated, the occurrence of mutual interactions without losing personality with acculturation theory, on five interesting cases (observation method, acculturation process; psychology of the acculturation process; emergence of innovation; and attempts to resist acculturation process). The results show that the Riau Malay Zapin Dance is a dance that arises as a result of the interaction between two cultures (Malay and Arabic culture) and as an art product of Islamic religious culture. Initially brought by Arab traders in the Malacca Strait area in the early sixteenth century. Then this dance experienced acculturation with local Malay culture until it became a new culture. The blending of the two cultures gave birth to a new aesthetic that is different from the aesthetics of the Malays of the past and the aesthetics of the Arabs who came to Riau. Aesthetically, the Riau Malay Zapin Dance emphasizes the flowing pattern showing the beauty of the movement of the feet and hands. In Islamic rules/aesthetics, dancers do not move against Islamic values. There is no erotic movement (inviting lust). The Zapin dance movement is inspired by human activities with nature (environment). Each movement contains meaning and is rhythmic and patterned. The accompanying music is in the style of Islamic music with Marwas and Gambus instruments aesthetics.

**Keywords:** Zapin Dance, Malay, Aesthetics, Islam, Culture

**Abstrak:** Tari Zapin Melayu Riau merupakan tari tradisi yang masih eksis pada masyarakat Riau. Tari Zapin juga dimiliki masyarakat Melayu lain di Nusantara. Kajian ini ingin mengetahui bagaimana Melayu sebagai daerah kebudayaan yang sangat luas di Wilayah Indonesia dan negara tetangga (Brunei Darusalam, Malaysia dan Singapura). Luasnya daerah Melayu menjadikannya sebagai induk kebudayaan Melayu kecil yang bertebaran, seperti penyebutan Melayu Minangkabau, Melayu Riau, dan Melayu Jambi. Metode penelitian terfokus pada kebudayaan yaitu suatu etnis yang dipengaruhi kebudayaan asing yang lambat laun diakomodasi serta diintegrasikan, terjadinya saling berinteraksi tanpa kehilangan kepribadian dengan teori akulturasi, terhadap lima kasus menarik (metode pengamatan, proses akulturasi; psikologi proses akulturasi;

timbulnya inovasi; dan usaha menolak proses akulturasi). Kajian ini menunjukkan bahwa Tari Zapin Melayu Riau merupakan tari yang muncul akibat interaksi antar 2 kebudayaan (Melayu dan Arab) dan sebagai kesenian produk kebudayaan Islam. Mulanya pedagang Arab yang masuk di kawasan Selat Malaka awal abad ke-16, dan terjadi akulturasi dengan budaya Melayu setempat hingga dijadikan budaya baru. Perpanduan dua budaya melahirkan estetika baru yang berbeda dengan estetika Melayu masa lalu dan estetika Arab yang datang ke Riau. Secara estetis, Tari Zapin Melayu Riau menitikberatkan pola mengalun memperlihatkan keindahan gerak kaki dan tangan. Dalam kaidah/estetika Islam, penari tidak bergerak bertentangan nilai dalam agama Islam. Tidak ada gerakan erotis (ke arah nafsu syahwat). Gerakan tari Zapin terinspirasi kegiatan manusia dengan alam (lingkungan). Unsur gerakannya mengandung makna, berirama dan terpola. Musik pengiringnya ala musik Islami dengan instrumen Marwas dan Gambus.

**Kata Kunci :** Tari Zapin, Melayu, Estetika, Islam, Budaya

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan, yang terlahir dari adanya akulturasi budaya, hingga tercipta kesenian baru. Seperti halnya ada tari Zapin yang berasal dari Riau yang bernilai budaya dengan keluhurannya, sehingga kesenian ini telah menjadi kesenian adat yang terus dilestarikan oleh masyarakat Riau. Tarian Zapin merupakan hasil dari gabungan estetika budaya Melayu dengan estetika budaya Arab (dalam hal ini tentu saja adalah Islam masa lalu). Akulturasi ini terjadi setelah kedatangan orang-orang Arab yang kemudian menetap di wilayah Riau tersebut.

Menurut Md. Noor bahwa tari Zapin diduga keberadaannya tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Nusantara kurang lebih abad ke-13 dan 14 yang terutama ditandai dengan datangnya para pedagang dari Hadramaut dan Yaman Selatan. Melalui interaksi antara saudagar Arab dengan warga pribumi, seni kemudian terjadi silang budaya dan interkultural, hingga dijadikan milik kelompok muslim Nusantara. Kemudian adaptasi yang terjadi lewat terciptanya tarian dan musik baru. Gagasan-gagasan baru ini, menjadi dasar terbentuknya tari dan musik dari Arab ini, yang kemudian disesuaikan atas ciri lingkungan budaya setempat (Astuti, 2016). Zapin sebagai tari tradisional

Melayu yang cukup terkenal di Asia Tenggara ini semula menapak di Alam Melayu, namun pastinya tarian ini dibawa oleh pedagang Arab yang datang berniaga guna menyebarkan agama Islam di Alam Melayu. Menurut Mohd Anis dalam buku “Zapin: Folk Dance of The Malay World”, bahwa tari Zapin oleh Pedagang Arab diperkenalkan di Johor dan kemudian barulah tersebar ke Singapura, Kepulauan Riau hingga samapi ke Sumatra melalui hubungan perkawinan antara keluarga Diraja (Hidajat et al., 2021).

Adat Melayu dan Arab saling mengisi dan saling memengaruhi bidang seni lainnya, seperti tari, sastra, musik serta seni lainnya. Tari Zapin dilakukan secara berpasangan sebagai sarana hiburan masyarakat. Tari Zapin, salah satu jenis tarian yang terdapat di seluruh wilayah kabupaten memiliki tari Zapin (Zapin & Api, 2019). Tari Zapin tidak saja terkenal di wilayah Riau namun ke Sumatera, hingga Kalimantan dan Jawa. Populeran tari Zapin diakui hingga ke luar negeri, seperti negara serumpun (Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam). Pada awalnya,

tarian ini secara khusus hanya dimainkan di lingkungan istana atau di Kesultanan Yaman dan Timur Tengah. Kata Zapin sendiri berasal dari kata “zafn” yang berarti “gerak cepat” (bahasa Arab).

Tulisan ini difokuskan pada tari Zapin yang ada di Riau. Tarian ini sebagai ekspresi budaya kehidupan masyarakat Melayu yang berfungsi sebagai hiburan, namun setiap gerakannya memiliki makna dan nilai filosofis tinggi berkaitan kehidupan sosial masyarakat Riau. Perkembangan selanjutnya, tarian ini berubah menjadi ikon (lambang) kemajuan kebudayaan masyarakat Riau, sebab dalam tarian Zapin memiliki unsur pendidikan umum dan keagamaan yang mengajarkan kebaikan lewat ekspresi syair dan iringan tariannya. Tari Zapin dibawakan oleh penari pria maupun wanita dengan gerakan yang hampir sama, hanya perbedaannya terletak terdapat pada gerakan tangannya. Pola tari Zapin ini lebih sederhana dan pengulangan dilakukan secara berkesinambungan.

Tari Zapin Melayu Riau tentu saja memuat nilai-nilai filosofi budaya Melayu yang disebut dengan estetika budaya Melayu. Penilaian atas dasar pandangan estetika harus bersifat objektif dengan fokus pada penilaian relasi internal. Relasi dalam karya berupa beberapa hubungan makna antara karya dan dunia nyata. Deskripsi atau interpretasinya dapat dijadikan alasan jika argumennya kritis. Penilaian cara lain dalam Teori Instrumentalis Nilai Estetika, dapat dikaji dari kelas-kelas-fungsinya, pengalaman estesisnya, dan nilai sebagai kapasitasnya. Sedangkan suatu objek yang bernilai estesis tentu memiliki kapasitas guna menghasilkan efek estesis, dan tentunya mengandung nilai.

## **METODE**

Penelitian kebudayaan suatu etnis yang dipengaruhi oleh kebudayaan asing, dan kemudian lambat laun diakomodasi serta diintegrasikan sehingga saling berinteraksi tanpa kehilangan kepribadian disebut penelitian gejala akulturasi (acculturation)

(Koentjaraningrat, 1994:91). Penelitian dengan memakai teori akulturasi, sesudah perang dunia kedua bertambah besar dan metode penelitiannya makin tajam. Kajian terhadap masalah ini terdapat lima kasus yang menarik perhatian, yaitu metode dalam mengobservasi, melukiskan, dan menguraikan proses akulturasi suatu masyarakat. Selanjutnya melihat jalannya proses akulturasi, kemudian psikologi dalam proses akulturasi tersebut terjadi dan kemudian timbulnya inovasi baru serta usaha bila diperlukan penolakan atau menghindari proses akulturasi agar tidak terjadi.

Mengobservasi dalam teori akulturasi dengan metode *reported observation at interval* (mewajibkan peneliti melakukan beberapa kunjungan dengan selisih waktu beberapa tahun kunjungan). Sedangkan metode lainnya dapat dilakukan dengan metode komperatif sinkronik, yaitu membuat perbandingan-perbandingan yang sinkron. Metode yang dilakukan untuk penelitian ini dalam kerangka teori akulturasi disebut pendekatan fungsional terhadap akulturasi.

Kebudayaan yang sukar berubah dikenal dengan *covert culture*. Kebudayaan yang gampang berubah disebut *overt culture*. Di samping itu ada juga pendekatan *eco cultural* yang berdasarkan pada ekologi, karena ada perdebatan antara *covert culture* dan *overt culture*, maka ahli antropologi Amerika menyebutnya proses *differential acculturation*.

Ada enam pola proses akulturasi (1) akulturasi dimulai oleh golongan atas; (2) adanya perubahan sektor ekonomi; (3) adanya perubahan kepada pertanian produksi; (4) perubahan pada kebiasaan makan dan kesehatan; (5) perkembangan yang cepat dari pergeseran sosial; (6) adanya gerakan nasionalisme. Akan tetapi, proses urbanisasi juga erat kaitannya dengan akulturasi. Individu-individu yang tidak terkenal di masyarakatnya (tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan) sering memiliki motivasi mengadakan hal-hal lain (pembaharuan) kebudayaan atau mungkin berinovasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Zapin telah menjadi tari tradisi masyarakat Melayu Riau, dimana sulit untuk melacak pencipta awal tari ini. Tari Zapin tidak terlepas dari lingkungan yang membentuknya. Khasanah gerak yang diciptakan merupakan gambaran kehidupan rakyat setempat dengan mitologi yang berkembang sesuai yang ada di daerah tersebut. Sikap sosial masyarakat pendukungnya masih sangat dipengaruhi kultur lingkungannya, terutama kepercayaan kepada leluhur dan lainnya. Seniman-seniman tradisi yang telah menghasilkan kreasinya telah menjadi tokoh-tokoh eksistensialis. Seniman yang memiliki dasar filsafat dan pandangan hidup horizontal atau lugu, sebenarnya dalam keluguanannya memiliki karakter keangkuhan yang fanatik terhadap dirinya. Umumnya seni tradisi yang dilakukan gerakannya sangat diyakini memiliki energi dan kekuatan, karena dengan keyakinannya apa yang dilakukan memiliki tujuan dan manfaat bagi diri senimannya. Sikap menyesuaikan diri dengan alam dan budaya merupakan sebuah pilihan yang tepat bagi seniman tradisional,

dan dengan mengosongkan diri untuk mengolah kesadaran menjadi apa saja yang dimauihnya. Pendirian yang kuat si-seniman teater tradisional tentu bertolak dari sikap yang diolah dari unsur-unsur luar untuk memperkuat diri seniman tersebut.

Koreografi tari tradisi ditetapkan pada masa munculnya tarian tersebut, kemudian pewarisannya dilakukan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dengan berbagai cara, sehingga tentu terjadi perubahan walau demi sedikit, terlebih lagi bagi tari populer dibanding tari ritual. Persembahan tari ritual biasanya masih mengikut koreografi awal karena tidak bisa seenaknya dirubah, karena masyarakat percaya ada magis dalam tarian tersebut sehingga sulit untuk dirubah (Hidajat et al., 2021). Dalam kesenian tradisi Tari Zapin Riau terdapat sejumlah konvensi yang menjadi pedoman atau panutan terhadap kelompok masyarakat tradisionalnya. Kesenian tradisional Tari Zapin Riau merupakan wujud kebiasaan turun temurun masyarakatnya atas dasar nilai-nilai budaya yang berkembang di wilayah tersebut. Tari Zapin Riau

memperlihatkan anggota masyarakatnya tata cara bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang duniawi maupun berkaitan hal-hal yang gaib dalam keagamaan. Sementara teks yang terkandung dalam musik Tari Zapin Riau mempresentasikan bagaimana manusia dalam wilayah budayanya berkomunikasi dengan manusia lain, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan juga bagaimana manusia bertindak/ mensikapi terhadap lingkungannya. Selain juga bagaimana bertingkah laku terhadap alam lingkungan setempat.

Seni tradisi selalu dilahirkan oleh mitos. Lahirnya mitos dibentuk atas kepentingan tertentu oleh seseorang atau kelompok tertentu yang kemudian dituliskannya. Walaupun sebenarnya mesti ada realitas sebenarnya yang tertinggal atau sengaja untuk ditinggalkan, karena bertentangan dengan kepentingan tersebut (N. Sahrul, 2011). Masyarakat Melayu Riau sangat menghargai eksistensi Tari Zapin sehingga ia menjadi mitos di tengah masyarakat. Sama halnya dengan cerita Hang Tuah di Melayu yang

telah menjadi mitos. Secara sastra memang banyak cerita-cerita yang hampir sama yang dimiliki oleh masing-masing kebudayaan, akan tetapi memiliki versi yang berbeda sesuai dengan kepentingan dari komunitas budaya tersebut. Hal ini merupakan benang merah dari kebudayaan yang lebih besar yaitu Melayu itu sendiri. Mitos dalam dunia Melayu berkaitan dengan sastra lisan. Kecerdasan emosi dalam sastra lisan adalah ketika masyarakat mampu merasakan kegetiran hidup dalam cerita yang disampaikan. Kecerdasan spritual adalah sastra lisan memiliki visi menyampaikan kebenaran agama (Islam). Kecerdasan intelektual bisa dilihat ketika sastra lisan disampaikan dengan prinsip improvisasi yang memperlihatkan kepintaran seorang sastrawan lisan Melayu. Hal ini juga tergambar dalam tari Zapin Melayu Riau.

Tari Zapin di Riau, jelas terlihat gerakannya dirangkai dan disusun atas gerakan-gerakan kaki. Gerak tangan dilakukan secara wajar dan mengikutinya atau karena pengaruh gerak badan yang diakibatkan gerakan-gerakan kaki

tersebut. Pola rantai dalam langkah-langkah kaki tarian ini telah banyak dibicarakan, namun bahasan mengenai bagian gerak tubuh yang lain jarang dibahas. Tari Zapin Riau tidak mengenal istilah pitunggua seperti yang terdapat dalam gerakan silat. Padahal gerak ini menjadi dasar dari gerak silat yang dilakukan dengan cara kaki kanan melangkah ke kanan diikuti kaki kiri membentuk pitunggua. Tangan kiri melengkung di depan badan dan tangan kanan melengkung di sisi badan kanan. Kesan yang ingin disampaikan dalam gerakan ini adalah untuk menghindari serangan dan melakukan persiapan/ancang-ancang guna melaksanakan suatu aksi perlawanan atau pertahanan terhadap serangan musuh (Afriyani, 2020). Pitunggua memperlihatkan posisi kaki tidak kuat, namun mudah untuk dilangkahkan. Dalam istilah Minang disebut *guyah-guyah garaman* yang berarti setengah kuat/setengah tidak kuat, dikatakan *longgar (layah)* juga bukan. Sementara *kudo-kudo* merupakan sikap berdiri dengan posisi kaki sangat kokoh, menahan kuat berat badan dan tak bergerak.

Penciptaan sebuah kesenian merupakan bentuk pengolahan imajinasi (Y. Sahrul & Zebua, 2020), maka tari Zapin bisa berkembang dan berbeda di masing-masing daerah di Melayu. Seniman melakukan eksplorasi budaya sangat berbeda dengan cara-cara para seniman di dunia akademisi. Tujuan eksplorasi budaya untuk membuka cakrawala pintu imajinasi, guna menjadikan masa tradisi lampau kembali hidup dan dalam rangka mencari identitas sendiri berkaitan dengan perkembangan peristiwa yang sedang terjadi kini. Kreativitas dalam seni memiliki fungsi sebagai perumusan kembali (redefinition) dan sensitivitas (sensitivity). Kedua istilah ini sangat berharga dan berkualitas dalam pendidikan seni. Pada hakekatnya kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam melahirkan sesuatu yang baru ke dalam bentuk gagasan (karya), bahkan tanggapan, secara lancar, luwes dan lengkap serta rinci. Yang saat ini banyak bermunculan Tari Zapin baru yang berbeda dengan sebelumnya. Semua yang baru muncul memberi warna berbeda sesuai

imajinasi dan kreativitas seniman penciptanya.

Tari Zapin dapat dijadikan sebagai landasan dalam menciptakan seni kontemporer yang lebih dan berbeda (Elizar et al., 2019). Secara estetika Tari Zapin memuat unsur-unsur yang memberi ruang yang dapat dikembangkan guna diolah menjadi lebih berbentuk kekinian. Tari Zapin bagi masyarakat penikmat/penonton memiliki fungsi sebagai hal baru yang ditawarkan atau dihadirkan oleh sang kreator/senimannya. Oleh karena mengenai kreativitas seni banyak masyarakat yang belum mampu mengikuti perkembangannya kreativitas senimannya, sehingga terjadi benturan pemaknaan dan sikap terhadap hadirnya Tari Zapin baru yang keluar dari kaidahnya. Hal ini disebabkan adanya pola pendidikan yang tidak kurang memberi peluang terhadap perkembangan kreativitas. Sekolah-sekolah mengajarkan Tari Zapin dengan model satu pola dan tidak diperkenankan menggunakan pola/gaya yang lain. Kalau menggunakan gaya yang lain, sebagian guru menganggapnya sebagai sebuah pengkhianatan.



Kreativitas bukan hanya milik seniman saja, namun juga berlaku bagi setiap orang dapat melakukan kreativitas sesuai kemampuannya. Dengan harapan semua penikmat memiliki pemahaman tentang kreativitas seniman dalam berkarya. Seniman yang kreatif diperuntukkan bagi semua orang bukan hanya kalangan-kalangan tertentu saja, tapi penikmat pada umumnya.

Tari Zapin sebagai tarian yang menggabungkan dua budaya yaitu Melayu dan Arab. Sebagai gabungan wilayah kebudayaan sangat berpotensi untuk berinteraksi lagi dengan kebudayaan yang datang kemudian. Hal ini disebut dengan wilayah yang masuk dalam penelitian akulturasi (acculturation). Kebudayaan suatu etnis dipengaruhi oleh kebudayaan asing, lambat laun diakomodasi, diintegrasikan tanpa kehilangan kepribadian. Memang sesudah perang dunia ke dua perhatian terhadap masalah akulturasi bertambah besar, metode penelitiannya makin tajam. Hal ini bisa menjadi lahan dalam industri kreatif dimana kebaruan sebuah seni bisa terus berjalan. Maka tari Zapin bisa menjadi industri kreatif

yang secara ekonomi bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ediwar et al., 2021).

Makna secara estetis Tari Zapin mengarah juga pada makna pendidikan karakter. Pembelajaran yang ditemukan dalam tari Zapin adalah bagaimana membimbing anak kemenakan. Membimbing kemenakan menjadi kewajiban mamak, oleh karena telah dijelaskan dalam salah satu pepatah adat yang merupakan pedoman dasar kehidupan masyarakat Melayu (Fauzi et al., 2016). Hal ini bisa dilihat pada pola gerak yang digunakannya. Gerak pertama, merupakan gerakan bermakna dari sikap rendah diri dan menghargai. Gerakan ini ditampilkan pada permulaan dan dilakukan dua kali pada bagian awal dan akhir dengan delapan hitungan di setiap bagian. Gerak kedua, merupakan representasi sikap rendah diri yang dilakukan setelah gerak pertama. Gerakan ini dilakukan sebanyak delapan hitungan, dan dilakukan dua kali diawal dan diakhir setelah gerakan pertama. Gerak ketiga, memiliki arti sama seperti gerak pertama dan kedua. Gerakan ini dilakukan setelah gerak

kedua dengan delapan hitungan per satu kali, sebanyak satu kali diawal dan diakhir gerakan kedua. Semua gerak itu terlihat sederhana namun ada makna yang disampaikan yaitu gerak bermakna sikap adil, sabar dan keseimbangan. Gerak Siku Keluang adalah gerakan yang menggambarkan kehidupan yang dinamis.

Prinsip persamaan dalam kehadiran kebudayaan masa lalu ke dalam semangat karya masa kini sebagai salah satu indikasi terdapat adanya idiom *pastiche* dalam karya tari Zapin ini. Penggunaan gerak Melayu diwujudkan dalam karakter atau adegan-adegan yang masyarakatnya berusaha untuk menghibur diri. Sedangkan sifat dasar gerak Melayu berfungsi sebagai mekanisme kegembiraan atau hiburan (Rifandi, 2018). Kehadiran kebudayaan lama pada kebudayaan baru dapat memunculkan konsep estetis tentang jaringan teks. Proses jaringan teks bukan mematikan kebudayaan etnik, namun mencoba memadukan kebudayaan etnik dengan yang lainnya, sehingga menciptakan sesuatu yang baru dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat

pendukungnya. Kebudayaan etnik dapat tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, dan munculnya ciptaan baru justru mampu menambah kekayaan khasanah kebudayaan di Indonesia, perubahan kebudayaan itulah dapat dilihat.

Percampuran kebudayaan Melayu dengan Arab mengidentifikasi bahwa kedua budaya ini dari budaya Islam (agama Islam). Simbol dunia pendidikan dalam Islam adalah hadirnya surau (Mushola) sebagai lembaga pendidikan. Secara umum, nama surau dengan masjid memiliki fungsi yang sama yang digunakan untuk beribadah, namun secara khusus memiliki fungsi yang berbeda. Pada awalnya, masjid dalam masyarakat Melayu hanya dipergunakan untuk shalat Jumat dan untuk kegiatan keagamaan lainnya dilakukan di surau, sehingga surau tidak digunakan untuk shalat Jumat. Gazalba mengatakan, “Kata surau berasal dari istilah Melayu – Indonesia yang banyak digunakan di Minangkabau, Sumatera Tengah, Semenanjung Malaysia, Sumatera Selatan, dan Patani (Thailand). Surau sebagai

peninggalan kebudayaan Melayu sebelum datangnya Islam”. Berbeda dengan masjid yang berkembang menjadi pusat pengajaran dan pembelajaran Alquran, sedangkan surau yang masih ada sampai saat ini banyak yang tidak digunakan. Kegiatan yang sudah jarang dilakukan di surau menyebabkan surau tidak terurus dan tidak terkelola dengan baik, hingga akhirnya surau tidak yang berfungsi lagi dan menjadi bangunan tua (Asa & N, 2018).

Tari Zapin memiliki kesamaan dengan seni tradisi yang lain yang bisa menjadi permainan anak negeri atau dapat diistilahkan sebagai Pamenan (Nazar, 2018). Dalam kebudayaan Melayu Riau kata indah memang identik dengan pamenan mata. Indah memiliki ukuran yang subjektif. Ukuran yang indah akan mengikuti selera zaman atau kaum tertentu. Indah dalam ukuran budaya Melayu akan berbeda dengan indah dalam ukuran budaya lain. Memang seperti yang dikatakan tadi bahwa ada indah yang universal, namun ada juga indah yang spesifik. Perempuan yang cantik adalah penilaian yang subjektif sekali, apalagi bila dihadapkan pada

persoalan budaya yang melingkupinya. Sifatnya yang subjektif terhadap adat Melayu tidak membuat sesuatu yang disebut cantik dan menarik. Hal ini menjadi sesuatu yang sumbang bila seorang perempuan lebih menampilkan kecantikannya dari tugas dan fungsinya sebagai perempuan, terutama dalam konteks berkeluarga. Tari Zapin memperlihatkan keindahan penarinya dengan balutan kostum budaya yang elegan. Hal ini seperti yang dikatakan Ria Intani bahwa, kesenian diciptakan tidak semata-mata menampilkan keindahan saja, namun sebagai sarana dalam penyebaran nilai-nilainya (2020:5).

Estetika budaya Melayu dalam Tari Zapin memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Melayu dalam bersosialisasi satu sama lain. Konsep permainan merupakan komponen yang membangun karya dan mendukung konsep penciptaan karya sehingga membentuk kesatuan yang utuh sebagai sebuah tontonan yang memiliki tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan

nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi menunjukkan anggota masyarakatnya dalam bertingkah laku, serta dalam berkehidupan yang sifatnya duniawi, begitu juga terhadap hal-hal yang sifat gaib (keagamaan). Di dalam biasanya tradisi mengatur tentang tata cara manusia berhubungan dengan manusia dalam kelompoknya maupun dengan kelompok lainnya. Selanjutnya diatur juga bagaimana manusia bertindak dalam lingkungannya, dan berperilaku terhadap alam lainnya. Aturan dalam tradisi kemudian berkembang menjadi sebuah sistem yang berpola dan bernorma sekaligus mengatur adanya sanksi (ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan) (Seni & Pertunjukan, n.d.).

## KESIMPULAN

Tari Zapin Melayu Riau awal kemunculannya hanya ditarikan oleh laki-laki saja secara berkelompok. Sebab pada masa itu terdapat larangan wanita tampil dimuka umum. Kemudian setelah mengalami perkembangan, tarian ini juga dilakukan oleh penari wanita dengan

berbagai bentuk. Salah satu bentuk tari Zapin yang sangat populer di Riau adalah tari Zapin berpasangan antara penari pria dan wanita. Tidak ada batasan mengenai jumlah penari, namun hanya menyesuaikan kebutuhan pertunjukan. Budaya Islam sangat mendominasi petunjukan Tari Zapin. Hal ini bisa dilihat pada kostum yang dipakai penari yang menutup aurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. (2019). Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam Tari Buai-Buai Di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 201-211. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.715>
- Asa, F. O., & N, S. (2018). Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 148-155. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.11003>
- Astuti, V. S. (2016). *Tari Zapin Bengkulu: Bentuk, Karakteristik, Dan Perkembangan*. 1–115. [http://repository.isi-ska.ac.id/501/1/Disertasi Susi Vivin Astuti.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/501/1/Disertasi%20Susi%20Vivin%20Astuti.pdf)
- Ediwar, Jufri, Sahrul, N., Minawati, R., Irdawati, & Yurnalis.

- (2021). *Creative Industry of the Making of Gandang Tambua Musical Instrument Based On Traditional Technology. Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 3752–3764.  
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.259>
- Elizar, S. N., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). *The Art Creation Design of The Dance Theatre “The Margin of Our Land.” Arts and Design Studies*, 77, 61–69.  
<https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- Fauzi, R. A., Sahrul, & Nuri, N. (2016). *Bayang Di Balik Tiang: Reinterpretasi Atas Novel*. 3(2), 135–143.
- Hidajat, R., Sayono, J., Hasyimy, M. A., & Ratna, D. (2021). Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam Masyarakat Melayu Tafsir Arabic and Malay Zapin Dance in Malay Society. 4(2), 1266–1273.  
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.935>
- Intani T., Ria. (2020). Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 5(1), 15 – 27.
- Nazar, S. (2018). Pamenan as an Aesthetic Concept of Creating a Wayang Padang Theatre. *Dance & Theatre Review*, 1(1), 22–35.  
<https://doi.org/10.24821/dtr.v1i1.2248>
- Rifandi, I. (2018). Dekonstruksi Akting dalam Pertunjukan Teater Under The Volcano Karya/Sutradara Yusril dalam Tinjauan Estetika Postmodern. *Jurnal Puitika*, 14(2), 99–107.
- Sahrul, N. (2011). Estetika Teater Modern Sumatra Barat. *Mudra*, 26(2), 211–2019.
- Sahrul, Y., & Zebua, N. E. (2020). Directing and Acting Designs in Yusril’s Theater Work “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ.” *Arts and Design Studies*, 85, 24–30.  
<https://doi.org/10.7176/ads/85-04>
- Seni, P., & Pertunjukan, T. S. (n.d.). *Pemeranan Tokoh Anggun Dalam*. 9900.
- Zapin, T., & Api, T. Z. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkulu Provinsi Riau Zapin Fire Dance Show Arts In North Bengkulu Rupert Riau Province. 03(01).